

DINASTI ABBASIYYAH: JEJAK SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM YANG GEMILANG

Azizah¹, Rahma Fauziah², Sevina Rahmawati³, Wendy Aulia Putri⁴, Supian Ramli⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

azizahzahpintastuo@gmail.com¹, rahmafauziah625@gmail.com², sevinarahma98@gmail.com³,

wendyauliaputri17@gmail.com⁴, supian.ramli@unja.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk mengetahui lebih dalam mengenai Dinasti Abbasiyyah: Sejarah dan Peradaban Islam yang Gemilang. Mengetahui dan mengerti akan awal mula berdirinya Dinasti Abbasiyyah, bagaimana pemerintahan yang dijalankan, ekspansi wilayah, dan peradaban Islam yang ada pada masa Dinasti Abbasiyyah. Metode penelitian yang kami gunakan adalah metode penelitian sejarah atau historis yang meliputi empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Dinasti Abbasiyyah merupakan kekhalifahan yang ada setelah runtuhnya Dinasti Umayyah dan masa Khalifah Rasyidin. Pada masanya, Dinasti ini telah membawa masa keemasan dalam ilmu pengetahuan bagi sejarah Islam, munculah banyak ilmuwan muslim dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat.

Di masa Dinasti ini, khalifah merupakan pemimpin tertinggi yang memegang kekuasaan mutlak dalam pemerintahan, serta suksesi khalifah berlangsung secara turun temurun dalam keluarga Bani Abbas. Setelah berhasil menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyyah mulai memperluas kekuasaan ke wilayah yang sebelumnya di kuasai oleh Bani Umayyah, semula Ibu Kota berada di Damaskus lalu dipindahkan ke Baghdad. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan, budaya dan ekonomi membuat periode Dinasti Abbasiyyah memiliki pengaruh terhadap sejarah peradaban Islam. Simpulannya, Dinasti Abbasiyyah merupakan periode keemasan dalam sejarah Islam yang ditandai dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, perluasan wilayah, dan kekuasaan Islam hingga ke Sisilia (Italia).

Kata Kunci: Dinasti Abbasiyyah, Sejarah Dinasti Abbasiyyah, Kekhalifahan Islam, Peradaban Islam.

Abstract

This research was conducted in an effort to find out more about the Abbasid Dynasty: Glorious Islamic History and Civilization. Know and understand the beginnings of the establishment of the Abbasid Dynasty, how the government was run, territorial expansion, and the Islamic civilization that existed during the Abbasid Dynasty. The research method we use is a historical or historical research method which includes four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The Abbasid dynasty was a caliphate that existed after the collapse of the Umayyad dynasty and the time of the Rashidun Caliphs. During its time, this dynasty brought about a golden age in science for Islamic history, many Muslim scientists emerged in the fields of mathematics, astronomy, medicine and philosophy.

During this dynasty, the caliph was the highest leader who held absolute power in government, and the succession of caliphs was hereditary in the Bani Abbas family. After successfully overthrowing the power of the Umayyad dynasty, the Abbasid dynasty began to expand its power to areas previously controlled by the Umayyads. Initially the capital was in Damascus and then moved to Baghdad. The development of science, culture and economics made the Abbasid Dynasty period have an influence on the history of Islamic civilization. In conclusion, the Abbasid dynasty was a golden period in Islamic history which was marked by the development of science, territorial expansion and Islamic power reaching as far as Sicily (Italy).

Keywords: *Abbasiyyah Dynasty, History of the Abbasiyyah Dynasty, Islamic Caliphate, Islamic Civilization.*

PENDAHULUAN

Sebelum berdirinya Dinasti Abbasiyyah, telah berdiri Dinasti Umayyayah yang didirikan pada tahun 661 M setelah Hasan bin Ali menyerahkan kekuasaan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan, dan menjadi khalifah pertama.(Zein, 2022) Dengan berdirinya Dinasti ini telah menimbulkan konflik internal yang mana telah melibatkan khalifah Ali serta berlanjut dengan adanya perang Siffin.(Brata, 2017) Ibu Kota nya berada di Damaskus, Suriah serta menguasai Andalusia di Spanyol. Diketahui Dinasti Umayyayah memiliki kekuasaan wilayah membentang dari China hingga Prancis Selatan. Pada masa ini sudah terdapat beberapa

departemen dalam pemerintahan seperti penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dan telah mencetak uang. Akhirnya Dinasti ini runtuh pada tahun 750 M yang disebabkan adanya berbagai faktor, seperti contohnya terdapat ketidakpuasan kelompok-kelompok tertentu seperti kelompok Khawarij, Syiah, non-Arab, ada pula perpecahan etnis, dan adanya hidup mewah oleh para pemimpin yang memikirkan dunia saja. Tepat setelah keruntuhan Dinasti Umayyah, di tahun 750-1258 M, merupakan masa dimana terdapat kekuasaan Dinasti Abbasiyyah yang kekuasaannya meliputi wilayah Irak, Suriah, Yordania, Palestina, Lebanon, Mesir, Tunisia, Aljazair, Maroko, Persia (Iran), Afghanistan, Pakistan, bagian barat India, bagian dari Turki modern, Sisilia (Italia) dan Spanyol (Andalusia). (Brata, 2017)

Khalifah Umayyah memegang kekuasaan absolut dengan tidak adanya mekanisme control dan pertanggungjawaban. (Zein, 2022) Adanya penentang terhadap khalifah Umayyah akan di hokum dengan sekeras-kerasnya, hal ini telah menciptakan rasa takut di kalangan oposisi seperti kelompok syia'ah, kelompok sunni, keluarga Abbasiyyah, khawarij, mawali, tetapi mereka pada masanya bangkit dan memberontak. Banyaknya tokoh agama dalam masyarakat dan seluruh masyarakat merasakan kekecewaan dengan adanya pemerintahan yang mana diketahui tidak berlandaskan syariat Islam. Ketidakpuasan lainnya ditujukan pada gaya hidup mewah para khalifa Umayyah, dengan gaya hidup yang mewah inilah mereka seringkali mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Masyarakat-masyarakat kecil pun kecewa dan menderita karena adanya kebijakan dalam ekonomi yang di rasa tidak adil dan tidak tepat sasaran. Dan hal ini diperburuk dengan adanya sistem pengangkatan khalifah yang tidak jelas serta cenderung berdasarkan garis keturunan menyebabkan persaingan di antara anggota keluarga istana. Adanya ketidakjelasan ini telah memicu konflik internal yang telah melemahkan stabilitas pemerintahan dan telah berdampak pada kelompok syi'ah yang telah diabaikan hak-hak mereka dalam proses politik. Dengan adanya kelompok-kelompok yang terdzalimi ini, akhirnya mereka melakukan pemberontakan-pemberontakan seperti adanya pemberontakan Khawarij di tahun 744 M yang dipimpin oleh Adh-Dhahhak bin Qais asy-Syaibani. Selanjutnya pemberontakan yang dikenal dengan Revolusi Abbasiyyah pada tahun 747 M, yang dipimpin oleh Abu Muslim al-Khurasani yang berasal dari keluarga Abbas dengan mengklaim sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalui paman beliau yaitu Abbas.

Pada pemberontakan ini kelompok non-Arab serta golongan mawali ikut serta dalam

pemberontakan ini. Pemberontakan semakin gencar di lakukan, terdapat pemberontakan di Khurasan yang pada masanya berhasil merebut kota-kota penting serta juga mendapatkan dukungan dari penduduk setempat yang juga merasakan ketidakpuasan terhadap pemerintahan yang dijalankan oleh Umayyiah. Selanjutnya terdapat pemberontakan yang terjadi di Kufah, hal ini di tandai dengan Khufah yang menjadi pusat perlawanan terhadap pemerintahan Umayyiah dan menjadi markas besar bagi mereka dan pada masanya di tempat ini lah Abu-Abbas As-Saffah di bai'at sebagai khalifah pertama setelah kejatuhan Umayyiah. Puncak dari pemberontakan yang kini hari semakin di gencarkan oleh kelompok yang terdzolimi terjadi pada pemberontakan Abbasiyah di pertengahan abad ke-8 yang dipimpin oleh Abu Muslim al-Khurasani dalam pertempuran di Zab, tepatnya pada tanggal 25 Januari 750 M. Pada masa itu, pasukan Umayyiah di pimpin oleh Khalifah Marwan II, dan pasukan di pihak Abbasiyyah di pimpin oleh Abu al-Abbas as-Saffah. Saat itu pasukan Umayyiah memiliki jumlah pasukan yang besar, tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat juang bagi pasukan Abbasiyyah. (Zein, 2022) Dalam pertempuran ini, pasukan Abbasiyyah menggunakan taktik inovatif dengan menjalankan pembentukan dinding tombak sebagai penahan serangan kavaleri Umayyiah. Dan Alhamdulillah taktik ini terbukti efektif dan telah banyak berkontribusi pada kemenangan mereka.

Dengan ini pertempuran akhirnya berakhir dengan kekalahan pihak Umayyiah dengan kekalahan telak yang telah menewaskan banyak tentara Umayyiah dan melarikan diri seperti Marwan II yang melarikan diri ke Mesir tetapi pada masanya terbunuh dalam beberapa bulan setelahnya. Kemengian ini menandai berakhirnya kekuasaan Dinasti Umayyiah di Timur Tengah dan disambut oleh awal pemerintahan Dinasti Abbasiyyah. Abu Abbas as-Saffah menjadi khalifah pertama dalam Dinasti Abbasiyyah, yang memiliki nama lengkap Abdullah as-Saffah bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas. (Ifendi, 2020) Dalam menjalankan sistem pemerintahan, di masa Dinasti Abbasiyyah telah dilakukan intikhab (pemilihan) yang mana khalifah digantikan berdasarkan pemilihan oleh dewan penasihat. Prioritas utamanya pun berfokus kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Dimasa Bani Abbasiyyah, Ibu Kota kekuasaan Islam yang awalnya berada di Damaskus beralih dengan dipindahkannya ke Baghdad. Karena berbagai pertimbangan yang memiliki efek positif terhadap pemerintahan. Jika pada masa Dinasti Umayyiah kaum non-Arab mendapatkan diskriminasi, khususnya dalam golongan Syi'ah dan Mawali (Muslim non-Arab) berbeda halnya dengan kebijakan yang ada pada masa

Dinasti Abbasiyyah yang mempunyai toleransi lebih terhadap kaum non-Arab dengan memberikan banyak posisi penting yang dipegang oleh para individu, seperti contohnya pada keluarga al-Barmaki dari Iran. Dalam kebijakan ekspansi, Dinasti Abbasiyyah berfokus terhadap konsolidasi wilayah serta perkembangan ekonomi dan ilmu pengetahuan yang mana mereka telah memprioritaskan pembangunan institusi ilmu pengetahuan seperti Darul Hikmah. Dimasa Dinasti ini jugalah kawasan Islam mengalami keemasan yang pada saat itu berada dibawah kepemimpinan Harun ar-Rasyid dan Al-Makmun yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dan budaya yang lebih maju. Hal ini juga ditandai dengan sistem pemerintahannya yang lebih stabil serta lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Didalam penelitian ini, pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan (library research) penulis juga memakai metode penelitian sejarah atau historis yang mencakup empat tahap, antara lain heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi(Sukmana, 2021). Langkah awal yang dilakukan dalam metode sejarah, yaitu heuristic atau pengumpulan sumber-sumber data yang sesuai atau relevan sesuai dengan judul yang akan ditulis. Penulis dianjurkan mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya. Dalam mengumpulkan sumber diharapkan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di masa globalisasi yang semakin berkembang, lewat perpustakaan juga media elektronik mempermudah pengumpulan sumber-sumber yang relevan. Pada tahap kritik sumber, tidak hanya mengumpulkan perlu dilakukan kritik atau dikomparasikan mana sumber-sumber yang memungkinkan relevan dengan judul yang diteliti. Setelah dilakukan kritik sumber, kemudian penulis membandingkan atau memadankan antara satu data dengan data yang lain. Tahap selanjutnya yaitu interpretasi, suatu kegiatan menginterpretasi, lalu menghubungkan sumber satu dengan sumber relevan lainnya yang telah didapati. Jika dirasa sudah relevan, berikutnya adalah tahap penulisan ulang atau merekonstruksi disebut dengan tahap historiografi. Historiografi adalah tahap menyusun kembali peristiwa sejarah yang sedang diteliti oleh penulis dengan hasil yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Dinasti Abbasiyyah

Dengan adanya ketidakpuasan dari berbagai masyarakat yang ada pada masa Dinasti Umayyah, yang mana masyarakat menganggap kekuasaan Dinasti Umayyah telah menyimpang dari nilai-nilai Islam serta tidak lagi memperhatikan kepentingan masyarakat, dikarenakan hayal akan kehidupan duniawi yang sangat menyilaukan para pejabat Dinasti Umayyah.(Zein, 2022) Hal telah memunculkan klaim keturunan dan legitimasi dari Bani Abbas, dengan mengklaim bahwa mereka memiliki hak lebih untuk memimpin kekhalifahan Islam, hal ini dibuktikan dengan mereka yang merupakan keturunan Abbas bin Abdul Muthalib yang mana merupakan paman Nabi Muhammad SAW. Mereka juga menyampaikan bahwa nasab mereka lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW, daripada Bani Umayyah.(Ifendi, 2020) Hal ini telah memperkuat klaim mereka terhadap kekhalifahan. Diketahui bahwa Bani Abbas telah membangun jaringan yang luas untuk menarik simpati masyarakat dan melakukan propaganda agar biasa melawan Dinasti Umayyah yang telah menyimpang, dengan pusat perencanaan yang strategis di tiga kota utama seperti al-Humaymah, Kufah, dan Khurasan. Disitulah mereka dan para pemimpin Bani Abbas merumuskan strategi dan mengorganisir kekuatan dalam melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah. Muhammad bin Ali atau yang sering dikenal dengan nama Imam Muhammad al-Baqir menjadi tokoh kunci pemimpin gerakan ini. Tapi sayang beliau meninggal pada tanggal 7 Dzulhijjah tahun 114 H (733 M), kuat dugaan bahwa beliau merupakan korban pembunuhan.(Noor Safitri, Fury Rachmawati and Azizah, 2023) Sepeninggalan Imam Muhammad al-Baqir akhirnya kepemimpinan dilanjutkan oleh saudaranya yaitu Abdullah bin Muhammad atau yang sering dikenal dengan nama Abu Abbas as-Saffah, yang mana telah berhasil mengonsolidasikan kekuatan serta memimpin pemberontakan secara langsung.

Pemberontakan mencapai puncaknya dalam pertempuran Perang Az-Zabb pada tahun 750 M, yang diikuti oleh Bani Abbas yang berhasil mengalahkan pasukan Bani Umayyah yang kala itu dipimpin oleh khalifah Marwan II, dengan meninggalnya khalifah Marwan II menandai akhir kekuasaan Dinasti Umayyah.(Hasibuan *et al.*, 2024) Setelah kemenangan tersebut, Abu Abbas as-Saffah dibaiat sebagai khalifah pertama Dinasti Abbasiyyah di Masjid Kufah pada tahun 750 M. Pembai'atan ini menandai resmi berdirinya dinasti baru dan pemindahan pusat kekuasaan ke Baghdad dalam waktu selanjutnya. Setelah dibai'at, Abu Abbas memulai pembangunan fondasi pemerintahan baru dengan mengawali perintah

untuk adanya pembunuhan terhadap semua keturunan Bani Umayyah yang masih hidup, hal ini dikarenakan untuk menghilangkan ancaman terhadap pemerintahannya. Hal ini kemudian dikenal dengan adanya gelar as-Saffah yang berarti penumpah darah dengan adanya tindakan brutal dalam pembunuhan tersebut. (Ifendi, 2020) Dengan ini, beliau telah menciptakan suasana politik yang stabil dan kondusif di wilayah kekuasaannya, dengan berhasil mengatasi kekacauan yang ditinggalkan oleh pemerintahan Umayyah. Abu Abbas juga memindahkan pusat pemerintahan ke Anbar dan kemudian mendirikan kota Baghdad, yang menjadi ibukota Dinasti Abbasiyah dan pusat peradaban Islam. Abu Abbas menyadari bahwa perlunya konsolidasi kekuasaan dalam upaya menghindari pemberontakan dari orang-orang pendukung Umayyah yang masih tersisa.

Memindahkan pusat pemerintahan ke lokasi baru membantu mengurangi pengaruh lawan politik yang tersisa di Kufah. Baghdad dipilih karena lokasinya yang begitu strategis karena berada di antara Sungai Eufrat dan Tigris yang memberikan akses terhadap sumber daya air dan jalur perdagangan, serta memiliki iklim yang lebih sejuk dan tanahnya yang subur sangat mendukung dalam bidang pertanian dan perkembangan ekonomi. (Ifendi, 2020) Pendirian Baghdad sebagai ibu kota baru juga berfungsi sebagai simbol perubahan dari era Umayyah ke Abbasiyah, pendirian kota ini juga dirancang untuk menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan, serta mencerminkan visi baru dari pemerintahan Abbasiyah yang lebih inklusif dan progresif. Di bawah kepemimpinannya seperti dalam bidang pendidikan, terutama dalam filsafat dan ilmu pengetahuan telah mengalami kemajuan pesat, hal inilah yang menandai awal dari era keemasan peradaban Islam. Meskipun dikenal karena kebijakan yang kejamnya terhadap lawan politik, Abu Abbas juga dikenal sebagai pemimpin yang dermawan dengan berusaha untuk memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya melalui berbagai kebijakan sosial dan ekonomi. Beliau juga menekankan bahwa pemerintahannya bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak rakyat dan mengakhiri penindasan yang dialami oleh masyarakat pada masa Bani Umayyah. Beliau memerintah sampai tahun 754 M, beliau meninggal akibat terserang penyakit. Beliau meninggal pada tanggal 10 Juni 754 M (Dzulhijjah 136 H) di kota Hasyimiyah, dalam usia 33 tahun yang disebabkan oleh cacar yang dideritanya serta telah menjadi ketentuan Allah SWT untuk memanggilnya disisinya. Sebelum meninggal ia menunjuk saudaranya yaitu Abu Ja'far Al-Mansur sebagai penggantinya. Pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Manshur sebagai penerus Abu Abbas, melanjutkan pembangunan Baghdad

dengan desain melingkar yang unik serta menciptakan kota yang terorganisir dengan baik. (Megawati, 2019) Kota ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum, termasuk masjid, kantor pemerintahan, dan infrastruktur lainnya. Beliau semakin berfokus pada menciptakan stabilitas politik setelah pengangkatan dirinya sebagai khalifah, dengan memperkenalkan sistem pemerintahan yang lebih terstruktur ditandai dengan mengangkat wazir (menteri) sebagai koordinator kementerian, yang pertama kali dijabat oleh Khalid bin Barmak.

Hal ini diharapkan bisa membantu dalam pengelolaan administrasi dalam Negara supaya lebih efisien, serta memperkuat ekonomi melalui pengaturan pajak dan perdagangan dan memperbaiki infrastruktur yang mendukung aktivitas ekonomi. Beliau juga melakukan reformasi di bidang militer dengan memperkuat angkatan bersenjata untuk melindungi kekhalifahan dari ancaman eksternal dan internal, seperti dalam pengembangan sistem pos untuk mempercepat komunikasi dan pengumpulan informasi di seluruh wilayah. Dimasa pemerintahannya juga tidak lepas dari tantangan, termasuk pemberontakan dari kelompok Syiah yang merasa terpinggirkan. Al-Mansur berusaha menanggulangi ancaman ini dengan melakukan penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin pemberontak, meskipun sering kali mengalami kegagalan tetapi Khalifah al-Mansur berhasil mengatasi banyak tantangan ini melalui kebijakan yang cerdas dan tindakan tegas, yang pada akhirnya membantu memperkuat Dinasti Abbasiyah selama masa pemerintahannya. Menjelang akhir hayatnya, al-Mansur berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Namun, dalam perjalanan tersebut mengalami sakit dan membuatnya meninggal dunia pada tahun 775 M (158 H) dalam usia 63 tahun. Pemerintahan selanjutnya diambil alih oleh putranya yang bernama Al-Mahdi, beliau mengadopsi kebijakan yang lebih ramah terhadap kelompok Syi'ah yang sebelumnya mengalami penindasan di bawah pemerintahan Al-Mansur, hal ini dapat membantu meredakan ketegangan politik dan sosial di dalam kekhalifahan. (Megawati, 2019)

Hal tersebut juga dibuktikan dengan membebaskan banyak tahanan politik, khususnya dari kalangan Alawiyah yang telah menunjukkan upayanya dalam memperbaiki hubungan dengan berbagai kelompok masyarakat. Beliau juga memfokuskan pada pembangunan infrastruktur, termasuk peremajaan bangunan Ka'bah dan Masjid Nabawi serta pembangunan jaringan pos yang menghubungkan Baghdad dengan kota-kota besar lainnya, sebagai upaya dalam meningkatkan komunikasi serta perdagangan. Di bawah pemerintahannya jugalah, ekonomi negara stabil dengan pengelolaan keuangan yang baik seperti dalam menurunkan

pajak bagi non-Muslim untuk mendorong partisipasi mereka dalam ekonomi. Kota Baghdad berkembang pesat menjadi pusat kosmopolitan yang menarik para pendatang dari berbagai daerah termasuk Arab, Persia, hingga India dan Spanyol, ini telah menjadikan Baghdad sebagai salah satu kota terbesar di dunia pada masa itu. Masyarakat menikmati kehidupan yang lebih nyaman dan damai dibandingkan dengan masa pemerintahan Al-Mansur. Al-Mahdi dikenal memberikan perhatian pada kesejahteraan rakyatnya melalui berbagai program sosial dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Meskipun masa pemerintahannya relatif merasakan kedamaian, Al-Mahdi tetap menghadapi tantangan dari kekuatan kaum Syi'ah yang masih ada dan berpotensi melakukan pemberontakan dari kelompok-kelompok lain. Namun, ia berhasil mengelola situasi ini dengan kebijakan yang lebih bijaksana dan inklusif, serta dianggap sebagai periode kejayaan bagi Dinasti Abbasiyah di mana stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi tercapai, serta perkembangan budaya meningkat pesat. Beliau meninggal pada tanggal 24 Juli 785 M, pada umur 40-41 tahun, dan meninggalnya beliau diduga karena umurnya yang relatif muda bisaberpotensi terhadap gangguan kesehatan yang mungkin menjadi faktor meninggalnya beliau. Setelah kematian Al-Mahdi, ia digantikan oleh putranya sendiri yaitu Al-Hadi yang kemudian menjadi khalifah keempat Dinasti Abbasiyah. (Ibrahim, 2021) Beliau meneruskan kebijakan represif dengan menghentikan tunjangan yang sebelumnya diberikan kepada kaum Alawiyin dan meningkatkan pengawasan ketat terhadap aktivitas mereka, karena dikhawatirkan akan menimbulkan potensi pemberontakan.

Beliau memfokuskan membasmi kaum Zindiq yang dianggap sebagai ancaman ideologis yang telah berkembang selama pemerintahan ayahnya, ia kemudian memerintahkan tindakan tegas untuk menumpas mereka. Terdapat pemberontakan yang ada pada masa pemerintahannya seperti pemberontakan di Madinah yang dipimpin oleh Husain bin Ali bin Hasan, Al-Hadi kemudian mengirimkan pasukan untuk menumpas pemberontakan ini yang mana berujung pada pertempuran di Fakh. Pemberontakan ini berhasil dipadamkan, tetapi telah menandai ketegangan antara Bani Abbas dan keturunan Ali. Beliau menuduh Imam Kazhim sebagai dalang di balik pemberontakan tersebut yang mana telah menunjukkan ketegangan antara kekhilafahan dan otoritas spiritual Syi'ah dan beliau berencana untuk membunuh Imam Kazhim tetapi tidak terlaksana karena beliau wafat. Beliau meninggal pada 14 September 786 M dalam kondisi yang tidak wajar seperti dalam beberapa pendapat menyebutkan bahwa ia

mungkin dibunuh atas perintah ibunya Khaizuran, akibat dari adanya pertikaian internal di istana serta terdapat pula spekulasi bahwa ia meninggal karena penyakit atau kecelakaan. Setelah beliau wafat, pemerintahan Abbasiyyah dilanjutkan oleh Harun al-Rasyid yang kemudian dikenal dengan adanya dukungannya yang kuat terhadap ilmu pengetahuan. (Al-Fa'izah, Rahayu and Hikmah, 2017) Beliau memerintahkan penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani dan bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab, yang membantu menyebarkan pengetahuan di kalangan masyarakat Muslim.

Salah satu tokoh penting dalam penerjemahan karya-karya ilmiah adalah Yuhana Ibn Masawaih, seorang dokter istana yang menerjemahkan buku-buku kedokteran. Di bawah kepemimpinannya pula, Bait al-Hikmah didirikan sebagai lembaga penelitian, perpustakaan, dan pusat penerjemahan yang juga menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan dan cendekiawan dari berbagai disiplin ilmu. Beliau juga memperhatikan kesejahteraan rakyat dengan membangun infrastruktur yang mendukung perdagangan dan pertanian, serta mengatur pajak dengan bijaksana yang telah membuat atau menciptakan stabilitas ekonomi. Khalifah ini dikenal sebagai pemimpin yang adil yang dibuktikan dengan sering turun ke jalan untuk memastikan keadilan bagi rakyatnya. Kisah-kisah tentang kepeduliannya terhadap rakyat banyak diceritakan dalam literatur Islam, termasuk dalam "Seribu Satu Malam". Beliau meninggal pada tanggal 24 Maret 809 M (Jumadilakhir 193 H) di Thus, Khurasan, saat dalam perjalanan untuk menghadapi pemberontakan yang dipimpin oleh Rafi' bin Al-Laits, beliau mengalami sakit yang parah selama perjalanan ini dan akhirnya mengantarkannya ke akhir hayat. Sebelum beliau meninggal, beliau memiliki dua putra yaitu Al-Amin dan Al-Ma'mun. Kejayaan Dinasti Abbasiyah juga mengalami puncak pada masa pemerintahan Al-Ma'mun, beliau sangat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dengan aktif mempromosikan gerakan penerjemah, seperti karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. (Febriani, 2023) Beliau memberikan tunjangan besar kepada para ilmuwan dan guru, yang telah mendorong mereka untuk melakukan riset di berbagai bidang, termasuk matematika, astronomi, dan kedokteran, serta kontribusi Al-Khwarizmi dalam bidang aljabar adalah salah satu hasil penting dari kebijakan ini.

Beliau juga dikenal sebagai pendukung doktrin Mu'tazilisme yang menekankan rasionalitas dalam memahami agama dengan menerapkan kebijakan yang dikenal dengan sebutan Minha, penganiayaan terhadap para ulama Sunni yang menolak doktrin Mu'tazilisme,

dan tokoh yang ditangkap pada saat itu adalah Imam Ahmad bin Haambal. Pada masa pemerintahannya beliau juga mengalami banyak aksi pemberontakan, tepatnya di 7 Agustus 833 M di Tarsus, Turki, beliau menghembuskan nafas terakhirnya. Selanjutnya pemerintahan dilanjutkan oleh al-Mu'tashim (833-842), al-Watsiq (842-847), sampai dengan kepemimpinan al-Musta'sim (1242-1258 M).(Muid, 2019) Diketahui bahwa khalifah yang pernah berkuasa pada Dinasti Abbasiyyah (750-1258) berjumlah sebanyak 37 khalifah. Akhir dari Dinasti Abbasiyyah dipicu karena adanya invansi yang dilakukan oleh Mongol.(Fraizilla, Nikmah and Setiawati, 2022)Invasi ini berawal dari adanya peristiwa di tahun 1218 ketika gubernur Khawarizm membunuh utusan Jengis Khan. Tindakan ini memicu kemarahan Jengis Khan dan menjadikan Khawarizm sebagai target utama yang kemudian berujung pada perluasan kekuasaan Mongol ke wilayah Islam. Disaat invasi, Dinasti Abbasiyyah sudah mengalami kemunduran yang signifikan dengan adanya ketidakstabilan politik, korupsi di kalangan pejabat, dan kondisi ekonomi yang buruk memperlemah kekuatan politik dan militer kekhalifahan. Hulagu Khan yang mengepung dan menaklukkan Baghdad, ibu kota kekhalifahan pada saat itu dengan melakukan pengepungan ini menyebabkan kehancuran besar-besaran, termasuk pembantaian penduduk dan penghancuran pusat-pusat keilmuan seperti Baitul Hikmah yang merupakan simbol peradaban Islam. Al-Musta'sim merupakan khalifah terakhir, ditangkap dan dieksekusi oleh pasukan Mongol dan telah menandai akhir dari kekuasaan Abbasiyyah.

Sistem Pemerintahan Dinasti Abbasiyyah

Pemerintahan dinasti Abbasiyyah mengandalkan berbagai sistem yang telah diterapkan oleh bangsa-bangsa sebelumnya, baik yang beragama Islam maupun non-Islam. Para pemimpin dinasti ini dianggap memperoleh wewenang untuk memimpin negara secara langsung dari Allah. Dalam struktur kekuasaan Dinasti Abbasiyyah, ulama memiliki posisi yang sangat tinggi. Oleh karena itu, sistem pemerintahan yang diterapkan cenderung bersifat teokrasi. Meskipun demikian, proses pemilihan pemimpin negara tetap mengikuti model yang digunakan oleh Dinasti Umayyiah, yaitu monarki, di mana dua putra ditetapkan sebagai penerus dari pendahulunya. Hal ini seringkali menimbulkan konflik serius di antara para putra mahkota. Sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyyah, yang dibangun oleh Khalifah Abu al-Abbas dan Abu Ja'far al-Manshur, mencapai puncak kejayaannya pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan

anaknya, Al-Makmun. Kejayaan ini terlihat dari kondisi masyarakat yang makmur, melimpahnya kekayaan, dan jaminan keamanan. Struktur pemerintahan Abbasiyah didasarkan pada empat aspek utama: Khalifah, Wizarah, Kitabah, dan Hijabah. Aspek Khalifah mencerminkan perpaduan antara politik dan agama, di mana setiap keputusan berkaitan dengan agama harus dipertimbangkan dari segi politik; dengan demikian, kekuasaan khalifah bersifat mutlak dan hanya akan berakhir dengan kematiannya. Wizarah berfungsi sebagai pendukung utama tugas khalifah, di mana para wazir dibagi menjadi dua jenis: wazir at-tafwidh, yang memiliki kekuasaan luas untuk menetapkan kebijakan, dan wazir at-tanfidz, yang berperan sebagai pelaksana keputusan dari wazir at-tafwidh. Aspek Kitabah meliputi pembentukan katib-katib yang bertindak sebagai staf bagi para wazir, sedangkan aspek Hijabah melibatkan petugas pengawal khalifah yang bertugas menjaga keamanan. Keseluruhan aspek ini berkontribusi pada kelancaran sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Kebijakan-kebijakan yang diambil berasal dari keputusan wazir dan harus disetujui oleh khalifah, dengan penekanan pada kewajiban untuk mematuhi keputusan tersebut, terutama dalam bidang perekonomian, pendapatan negara, dan perpajakan. Dengan demikian, sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah terbukti sebagai sistem yang kuat dan tegas. (Puspaningrum and Dwi, 2023).

Selama pemerintahan Abbasiyah, peradaban Islam mencapai puncaknya dan ilmu pengetahuan berkembang secara signifikan. Proses penerjemahan karya-karya asing, terutama yang berbahasa Yunani, ke dalam bahasa Arab sangat mendukung perkembangan ini. Hasilnya adalah pembentukan Bait al-Hikmah, sebuah pusat penelitian dan perpustakaan yang berfungsi sebagai lembaga ilmiah. Selain itu, pembentukan mazhab-mazhab dalam bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan menjadi kesempatan bagi kaum muslimin untuk mempelajari ilmu pengetahuan secara langsung dalam bahasa Arab (Ichsan and Dkk., 2023). Fiqih sebagai disiplin ilmu agama mulai terbentuk pada masa Dinasti Umayyah, meskipun belum terkodifikasi dengan baik. Menurut Nurcholish Madjid, penyusunan fiqih secara sistematis baru terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah. Di antara tokoh penting pada masa transisi antara kedua dinasti ini adalah Abu Hanifah (699-767) yang mendirikan madzhab Hanafi di Irak dalam konteks pemerintahan Abbasiyah. Masa pemerintahan Harun ar-Rasyid di Abbasiyah menjadi sangat signifikan bagi perkembangan fiqih dan ilmu lainnya. Di era ini, terdapat murid Abu Hanifah yang terpandang, yaitu Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim (732-798), serta Imam Malik Ibn Anas (711-795), pendiri madzhab Maliki, yang juga hidup pada masa yang sama dan

dipercaya oleh Harun ar-Rasyid untuk mendidik putranya, Al Amin. Pada masa Dinasti Abbasiyah, ilmu tafsir mengalami perkembangan signifikan dengan munculnya dua metode penafsiran: tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi. Selain itu, ilmu Hadits juga berkembang, di mana pembukuan dan pengklasifikasian hadits dilakukan. Para ulama mengategorikan hadits menjadi shahih, dhaif, dan maudhu', serta melakukan kritik terhadap sanad dan matan, sehingga analisis jarh dan ta'dil terhadap perawi hadits pun menjadi penting. Di kemudian hari, salah satu tokoh teologis terkemuka dari kalangan Ahlusunnah, Abu Hasan Al Asyari, yang lahir antara tahun 873 dan 935, awalnya merupakan penganut Mu'tazilah sebelum mengubah pandangannya (Zainal, 2022).

Kondisi ekonomi pada masa Dinasti Abbasiyah sangat berkembang dan menjadi salah satu faktor utama yang mendukung kejayaan dinasti ini. Ekonomi Abbasiyah ditopang oleh perdagangan yang aktif dengan berbagai wilayah, termasuk Tiongkok, India, dan Eropa. Luasnya wilayah kekuasaan Abbasiyah memungkinkan perputaran dan pertukaran komoditas yang ramai, sehingga menciptakan jaringan perdagangan yang kompleks dan menguntungkan. Para khalifah Abbasiyah menyadari pentingnya sektor ekonomi dalam menentukan kemajuan suatu negara, sehingga mereka memberikan perhatian khusus pada pengembangan ekonomi, terutama pada periode awal dinasti. Sektor pertanian juga memainkan peran penting dalam perekonomian Abbasiyah. Hasil pertanian seperti gandum dari Mesir dan kurma dari Irak menjadi komoditas utama yang diperdagangkan. Selain itu, industri tekstil, seperti kain linen dari Mesir dan sutra dari Syiria, serta produksi kertas dari Samarkand, turut menyumbang pada kekuatan ekonomi. Para pedagang yang terampil dan berpengalaman berperan dalam mendistribusikan barang-barang ini ke berbagai wilayah, baik di dalam kekuasaan Abbasiyah maupun ke negara-negara lain. Infrastruktur transportasi yang baik, termasuk jalur laut dan darat, juga mendukung kelancaran perdagangan. Kemahiran para pelaut Muslim dalam ilmu kelautan memungkinkan mereka untuk menjelajahi lautan dan menjalin hubungan dagang yang lebih luas. Selain itu, pasar-pasar yang ramai di kota-kota besar seperti Bagdad menjadi pusat pertemuan bagi para pedagang dan konsumen, menciptakan dinamika ekonomi yang hidup (Azizah, 2023).

Ekspansi Wilayah Dinasti Abbasiyyah

Dinasti Abbasiyyah adalah salah satu Dinasti Islam yang memiliki wilayah sangat luas, di mana peradaban Islam mencapai puncak kemajuan pada masa tersebut. Dinasti ini berdiri setelah runtuhnya Dinasti Umayyiah. Namun, pemerintahan Dinasti Abbasiyyah mulai melemah karena beberapa alasan. Pertama, kebijakan pemerintahan yang lebih berfokus pada pengembangan peradaban daripada ekspansi wilayah dan politik, memberikan kesempatan bagi daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan untuk memisahkan diri. Kedua, Dinasti Abbasiyyah tidak diakui oleh Andalusia. Ketiga, luasnya wilayah kekuasaan dan pemberian hak otonom menyebabkan pemerintahan Dinasti Abbasiyyah sulit untuk dikendalikan sepenuhnya. Dinasti-dinasti kecil yang sebagian besar berasal dari Arab memisahkan wilayah kekuasaan Khalifah di bagian barat. Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyyah, terdapat lima dinasti kecil di barat Baghdad, yaitu: Dinasti Idrisiyah (789–926 M), Dinasti Aghlabiyah (800–909 M), Dinasti Thulunyah (868–905 M), Dinasti Ikhsidiyah (935–969 M), dan Dinasti Hamdaniyah (905–1004 M). Sementara itu, proses serupa juga terjadi di bagian timur, di mana wilayah kekuasaan terpecah oleh dinasti-dinasti kecil yang didominasi oleh bangsa Turki dan Persia. Di timur Baghdad, terdapat tiga dinasti kecil pada masa Bani Abbasiyyah, yaitu: Dinasti Thahiriyyah (820–872 M), Dinasti Shaffariyyah (867–1495 M), dan Dinasti Samaniyyah (819–1005 M).

Pemisahan wilayah oleh dinasti-dinasti kecil ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kebijakan penguasa Bani Abbasiyyah yang lebih memprioritaskan pengembangan peradaban dibandingkan dengan ekspansi dan politisasi, sehingga membuka peluang bagi wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan untuk memerdekakan diri. Kedua, Dinasti Abbasiyyah tidak mendapat pengakuan dari wilayah Spanyol dan sebagian besar Afrika Utara, kecuali Mesir, yang mendorong daerah-daerah jauh tersebut membentuk dinasti-dinasti kecil. Ketiga, pemberian hak otonom kepada wilayah-wilayah tersebut membuat pengawasan menjadi sulit, terutama karena jauhnya jarak dari pusat pemerintahan dan luasnya wilayah kekuasaan Abbasiyyah. Setelah berakhirnya masa pemerintahan awal Dinasti Abbasiyyah, situasi politik dunia Islam mengalami kemunduran yang cepat. Dinasti Abbasiyyah hanya kuat secara politik pada periode pertama pemerintahannya. Pada periode berikutnya, kekuatan pemerintahan ini mulai melemah. Masa disintegrasi yang terjadi pada era Abbasiyyah ditandai oleh perpecahan politik, di mana muncul pemerintahan-pemerintahan baru yang terpisah dari

Abbasiyah di Baghdad. Periode ini berlangsung dari masa pemerintahan al-Mutawakkil hingga al-Muntashim, melibatkan 27 khalifah. Pemisahan wilayah kekuasaan dinasti-dinasti kecil di barat dan timur Baghdad dari Dinasti Abbasiyah disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kebijakan para penguasa Bani Abbasiyah yang lebih berfokus pada pengembangan peradaban daripada melakukan ekspansi wilayah atau memperkuat politik. Kebijakan ini memberikan kesempatan bagi daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan untuk memisahkan diri dan mendirikan pemerintahan sendiri.

Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah

Peradaban Islam di masa dinasti Abbasiyah juga dikenal sebagai salah satu zaman keemasan di sejarah Islam. Dinasti ini mencapai puncak kejayaannya pada masa Khalifah Harun Al Rasyid (786-809 M) dan anaknya Al makmun (813-833 M). Di mana pada masa itu negara berada dalam keadaan makmur dengan kekayaan yang melimpah dan keamanan yang terjamin walaupun masih ada beberapa pemberontakan. Wilayah kekuasaan Abbasiyah juga luas dari Afrika Utara hingga India. Struktur masyarakat pada masa itu terdiri dari beberapa lapisan seperti bangsawan, pedagang, petani dan budak. Keluarga serta klan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan hubungan kekeluargaan seringkali menentukan status sosial seseorang. Dinasti Abbasiyah juga dikenal dengan sikapnya yang toleransi terhadap berbagai agama dan kebudayaan. Memiliki masyarakat yang beragam termasuk muslim, Kristen, Yahudi dan zoroastrian, yang hidup berdampingan dan menciptakan lingkungan yang kaya akan pertukaran budaya dan intelektual (Muid, 2016).

Pada masa itu pendidikan sangatlah dihargai sehingga didirikannya pusat pembelajaran seperti Bayt Al-Hikmah atau rumah kebijaksanaan di Baghdad. Sehingga Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan serta pendidikan fungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian (Daulay, Dahlan and Putri, 2021). Di sinilah para ilmuwan dengan berbagai latar belakang berkumpul untuk saling berdiskusi dan mengembangkan karya-karya ilmiah dari berbagai budaya. Sebagai pusat dari ilmu pengetahuan, Abbasiyah mencapai kemajuan yang signifikan dalam bidang ilmu kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, ilmu tafsir dan ilmu kalam ilmu bahasa dan sastra ilmu geografi dan sejarah (Muid, 2016). Masyarakat Abbasiyah juga merayakan berbagai festival dan tradisi seperti perayaan keagamaan idul Fitri dan idul Adha. Perayaan-perayaan budaya dan seni juga diadakan dan memperkuat identitas sosial dan

budaya masyarakat. Perdagangan yang aktif antara berbagai wilayah termasuk wilayah Asia, Eropa serta Afrika membawa kekayaan dan pertukaran budaya. Pasar-pasar yang ramai menjadi pusat interaksi sosial dan ekonomi di mana barang-barang dari berbagai belahan dunia di perdagangkan(Daulay, Dahlan and Putri, 2021).

Setelah masa kejayaan, terjadi banyak konflik internal serta perebutan kekuasaan di antara para khalifah dan pejabat tinggi. Persaingan ini pun menjadi penyebab ketidakstabilan politik dan militer. Sehingga pada akhir abad ke-10 kekuasaan dinasti Abbasiyah pun mulai melemah dengan kehilangan kontrol atas wilayah-wilayah di luar seperti Baghdad dan kekuasaan Mereka pun terpecah menjadi beberapa dinasti lokal seperti dinasti buwaihiyah di Persia dan dinasti samaniyah di khusaran. Salah satu faktor yang paling signifikan adalah serangan dari tentara Mongol yang terjadi pada tahun 1258, di mana Baghdad diserang dan dihancurkan oleh pasukan Mongol yang saat itu dipimpin oleh hulagu khan. Serangan dari Mongol ini mengakibatkan kehancuran pusat peradaban Islam di Baghdad termasuk Baitul hikmah, yang saat itu merupakan pusat ilmu pengetahuan dan perpustakaan yang menyimpan banyak karya berharga. Cara keseluruhan runtuhnya dinasti Abbasiyah dikarenakan hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang menyebabkan hilangnya kekuasaan dan pengaruh mereka di dunia Islam(Muid, 2016).

KESIMPULAN

Dinasti Abbasiyyah menggambarkan sebuah era yang sangat penting dalam sejarah Islam, yang berlangsung dari tahun 750 hingga 1258 M. Dinasti ini muncul sebagai hasil dari ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan Dinasti Umayyad, yang dianggap telah menyimpang dari nilai-nilai Islam dan tidak lagi memperhatikan kepentingan rakyat. Dengan mengklaim keturunan dari Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW, Bani Abbas berhasil menarik dukungan luas dari berbagai kelompok masyarakat dan akhirnya mendirikan kekhalifahan mereka sendiri. Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyyah, terutama di bawah kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dan anaknya Al-Makmun, terjadi perkembangan yang luar biasa dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, ilmu pengetahuan, dan budaya. Baghdad, sebagai ibu kota baru, menjadi pusat perdagangan dan intelektual, menarik para ilmuwan, filsuf, dan seniman dari berbagai belahan dunia. Perdagangan yang aktif dengan wilayah-wilayah seperti Tiongkok, India, dan Eropa, serta pengembangan sektor

pertanian dan industri, memberikan kontribusi besar terhadap kemakmuran ekonomi. Komoditas seperti gandum, kurma, kain linen, dan sutra menjadi bagian penting dari jaringan perdagangan yang kompleks.

Namun, meskipun mengalami kejayaan, Dinasti Abbasiyyah tidak luput dari tantangan. Pada periode selanjutnya, kekuatan politik mereka mulai melemah, ditandai dengan munculnya pemerintahan-pemerintahan kecil yang terpisah dari kekuasaan pusat di Baghdad. Kebijakan para penguasa yang lebih fokus pada pengembangan peradaban daripada memperkuat kekuasaan politik menyebabkan daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan berusaha untuk memisahkan diri. Hal ini menciptakan disintegrasi politik yang mengancam stabilitas dinasti. Peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyyah juga dikenal sebagai zaman keemasan, di mana banyak ilmuwan Muslim membuat penemuan penting dalam bidang matematik, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Institusi pendidikan seperti Bait al-Hikmah di Baghdad menjadi pusat pembelajaran yang mengumpulkan pengetahuan dari berbagai tradisi, termasuk Yunani, Persia, dan India. Kontribusi ini tidak hanya memperkaya warisan intelektual Islam, tetapi juga memberikan pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa pada masa Renaisans. Secara keseluruhan, Dinasti Abbasiyyah meninggalkan warisan yang sangat berharga dalam sejarah peradaban Islam. Meskipun mengalami kemunduran dan akhirnya runtuh akibat serangan Mongol pada tahun 1258, pengaruh dan pencapaian mereka dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan ekonomi tetap dikenang dan dihargai. Dinasti ini tidak hanya menjadi simbol kejayaan Islam, tetapi juga menunjukkan dinamika kompleks dalam sejarah politik dan sosial yang membentuk dunia Islam hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fa'izah, Z., Rahayu, Y., and Hikmah, N. (2017) 'Digital Repository Universitas Jember Digital Repository Universitas Jember', *Efektifitas Penyuluhan Gizi pada Kelompok 1000 HPK dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Kesadaran Gizi*, 3(3), pp. 69–70.
- Azizah, N. (2023) 'Masa The Golden Age dan Kmenunduran Dinasti Abbasiyah', *Jembura History and Culture Journal*, 5(2), p. 76.
- Brata, Y.R. (2017) 'Perang Shifin', *Jurnal Artefak*, 3(1), pp. 85–96. Available at: <https://doi.org/10.25157/ja.v3i1.304>.

- Daulay, H.P., Dahlan, Z. and Putri, Y.A. (2021) 'Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah Islamic Civilization and Thought in the Abbasid Period', *Edu Society*, 1(2), pp. 228–244.
- Febriani, F. (2023) 'Resepsi Mu'tazilah pada Dinasti Abbasiyah', *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 18(2), pp. 166–172. Available at: <https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.17009>.
- Fraizilla, A.Y.N., Nikmah, E.F. and Setiawati, D. (2022) 'PERKEMBANGAN DAN KERUNTUHAN DINASTI ABBASIYAH ANANDA YUNIA NURA FRAIZILLA, ELSA FADHILATUL NIKMAH, DEBI SETIAWATI M.Pd IKIP BUDI UTOMO MALANG', 1(2), pp. 1–7.
- Hasibuan, N.A. *et al.* (2024) 'Tabayyun : Journal Of Islamic Studies Dinamika Perkembangan Hukum Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah', 2(1), pp. 199–213.
- Ibrahim, A. (2021) 'Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah', *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), pp. 43–54. Available at: <https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>.
- Ichsan, A.M. and Dkk. (2023) 'Menilik Jejak Dinasti Abbasiyah dalam Prespektif Sejarah, Periodisasi dan Sistem Pemerintahan yang Mewarnai Peradaban Islam', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), p. 185.
- Ifendi, M. (2020) 'Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam', *Fenomena*, 12(2), pp. 139–160. Available at: <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>.
- Megawati, B. (2019) 'Prestasi Abbasiyah Dalam Bidang Peradaban', *Pena Cendikia*, 1(2), pp. 1–10.
- Muid, A. (2016) 'Peradaban Islam Pada Zaman Dinasti Bani Abbasiyah', *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*, 3(3), pp. 1–12.
- Muid, A. (2019) 'Perkembangan Islam Dinasti Bani Abbasiyah', ... *Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan ...*, 3(3), pp. 1–18.
- Noor Safitri, F., Fury Rachmawati, I. and Azizah, N. (2023) 'Titik Temu Dari Sebuah Perbedaan: Analisis Perbedaan Mazhab-Mazhab Fiqh', *Journal Islamic Education*, 1(1), pp. 38–50.
- Puspaningrum, A. and Dwi, W.N. (2023) 'Perbandingan Sistem Pemerintahan dan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abasiyah', *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), pp. 45–53.

- Sukmana, W.J. (2021) 'Metode Penelitian Sejarah. Jakarta', *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(April), pp. 1–4.
- Zainal, M. (2022) 'Sejarah Dinasti Abbasiyah: Telaah Pendidikan Pada Masa Kejayaan', *Jurnal Al-Makrifat*, 7(1), pp. 236–237.
- Zein, N.R. (2022) 'Kontribusi Dinasti Umayyah Bagi Perkembangan Peradaban Islam (661-750 M)', *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(1), pp. 31–40.